

ANOMALI

Skripsi

untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai
derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Komposisi Karawitan

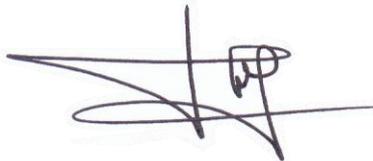


Oleh:

Anggit Wirasta
091 0428 012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015

Tugas Akhir Komposisi Karawitan dengan judul Anomali ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia pada tanggal 2 Juli 2015.



Drs. Subuh, M.Hum.
Ketua



I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn.
Pembimbing I

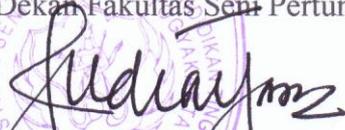


Anon Suneko, S.Sn., M.Sn.
Pembimbing II



Dr. Raharja, S.Sn., M.M.
Penguji Ahli

Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. Yudiarvani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam pertanggungjawaban ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Juli 2015

Anggit Wirasta



MOTTO

Weruhana sejatining urip, kanggo weruh urip kang sejati

--Jika terlalu konservatif, maka kita gagal menatap masa depan.

+ Ketakutan akan membawa kemustahilan.

+ Keluarlah dari 'zona aman' mu.

+Hidup adalah perjuangan.

+Kerja cerdas, bukan kerja keras.



PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Komposisi Karawitan 'Anomali' ini saya persembahkan kepada:

--Kedua orang tuaku--

--Teman-temanku--

--Dosenku--

dan

--Orang-orang yang menghargai dirinya sendiri sebagai manusia berbudaya--



KATA PENGANTAR

Salam Lestari, Salam Budaya,

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, perlindungan, pertolongan dan hidayah-Nya sehingga proses penciptaan komposisi karawitan ‘Anomali’ dapat selesai dengan baik, mulai dari proses penciptaan, pementasan hingga laporan. Karya ‘Anomali’ dibuat untuk memenuhi salah satu persyaratan mencapai derajat S-1 Kompetensi Komposisi Karawitan di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, komposisi ‘Anomali’ tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Subuh, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memberi pengarahan, bantuan dan bimbingan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
2. Bapak Asep Saepudin, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Karawitan sekaligus dosen wali yang selama ini telah banyak memberikan bimbingan dan masukan selama penulis menempuh studi di Jurusan Karawitan..
3. Bapak I Ketut Ardana, M.Sn., selaku Pembimbing I yang telah memberikan masukan, bimbingan, pengarahan, nasehat, dan dukungan selama proses penyelesaian tugas akhir ini.

4. Bapak Anon Suneko, M.Sn., selaku Pembimbing II yang selama ini tanpa lelah dan tulus telah memberikan *brainstroming*, saran, bimbingan dan dukungan, selama proses penyelesaian tugas akhir ini.
5. Orang tua tercinta Ibu Supriyati dan Bapak Supana Wiguna yang selama ini senantiasa membimbing, mendukung, mengarahkan, berjuang, mendoakan, dan memberi kasih-sayang yang tulus tiada akhir.
6. Teman seperjuangan, sahabat, dan saudaraku: Hera Ragil, Akbar, Roni Driyastoto, Taruna, Julian 'Lik Jul', Usmanto 'Lik Us', Ajar, Seno, Yusti, Amir, 'Kopral' Handoko, Setya, Watik, Rani, Moris, teman-teman Karongoo, teman-teman Nunut Ngeyup, teman-teman Patlabor Pasukan Tempur Kolaborasi angkatan 2009, rekan HMJ, BEMI, dan BLM untuk kebersamaan dan pengalaman berharga selama ini.
7. Keluarga besar UKM Sasenitala yang telah mengajarku hidup bersahaja dengan menyayangi alam dan lingkungan.
8. Teman-teman pemain karya 'Anomali' : Yustiawan, Roni Driyastoto, Seno, Vica, Sunoto, Roni 'Udara', Safiah, dan Diki yang telah berjuang dan meluangkan waktu selama proses 'Anomali'.
9. Teman-teman produksi HMJ Karawitan dan seluruh pengisi acara pada penyajian karya 'Anomali' yang telah berpartisipasi dengan penuh keikhlasan.
10. Bapak Raharja, Mas Riko, dan Mas Gatot yang selama ini sebagai tempat mengutarakan dan *sharing* tentang ide-ide 'gila'.

11. Dosen-dosen dan adik-adik angkatan di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata, semoga tulisan ini bermanfaat bagi seluruh pembaca. Karya ‘Anomali’ ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, penulis mengharapkan dan menerima segala kritik saran yang membangun demi perbaikan, tambahan wawasan, dan kemajuan proses berkarya di masa mendatang.

Yogyakarta, 2 Juli 2015

Penulis

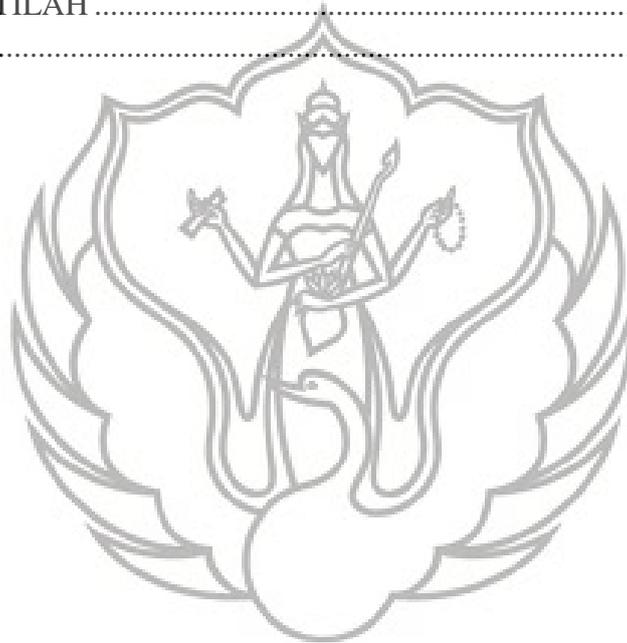
Anggit Wirasta



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR SIMBOL.....	xiii
RINGKASAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Tujuan Penciptaan	3
C. Tinjauan sumber	3
BAB II IDE DAN KONSEP KARYA.....	7
A. Ide Garapan	7
1. Tema.....	7
2. Judul	8
B. Konsep Garapan	8
1. Bentuk Garapan.....	10
2. Media	17
BAB III PROSES PENGGARAPAN DAN PENYAJIAN KARYA.....	20
A. Proses Penggarapan	20
1. Penentuan Tema	20
2. Eksplorasi.....	20
3. Menyusun Nada	20
4. Latihan	21
5. Revisi	23
6. Penyempurnaan.....	23
7. Pementasan.....	23
B. Penyajian Karya.....	23
1. Penataan Panggung	23
2. Penataan Ricikan.....	24
3. Busana	26
4. Tata Lampu	27

5. Tata Suara	28
C. Deskripsi Karya.....	28
1. Bagian I.....	28
2. Bagian II.....	29
3. Bagian III	30
4. Bagian IV	36
5. Bagian V	36
6. Bagian VI.....	37
D. Notasi Karya.....	38
BAB IV PENUTUP	67
DAFTAR PUSTAKA	68
DAFTAR ISTILAH	70
LAMPIRAN.....	72



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	<i>Inversi nada</i>
Gambar 2	Denah penataan gamelan <i>ageng</i>
Gambar 3	Denah penataan <i>ricikan</i> komposisi ‘Anomali’
Gambar 4	Busana pada pementasan ‘Anomali’

DAFTAR TABEL

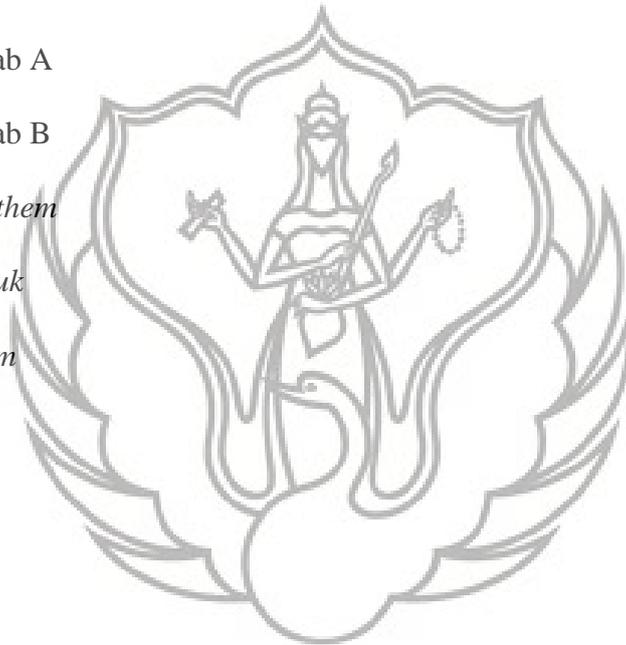
Tabel 1	Proses latihan-pementasan
---------	---------------------------

Lampiran 1	Sinopsis ‘Anomali’
Lampiran 2	Notasi Balok Instrumen Cello
Lampiran 3	Pemain ‘Anomali’
Lampiran 4	Desain Kaos
Lampiran 5	Foto



DAFTAR SINGKATAN

- BK : *Buka*
CL : Cello
GB : Gender barung
GP : Gender penerus
IR : Irama
RA : Rebab A
RB : Rebab B
ST : *Slenthem*
SW : *Suwuk*
SY : *Siyem*



DAFTAR SIMBOL

A. Ricikan

⊙ : Gong *ageng*

⌒ : Gong *suwukan (siyem)*

∧ : Kenong

∪ : Kempul

+ : *Kethuk*

B. Kendang

k : *Ket*

t : *Tak*

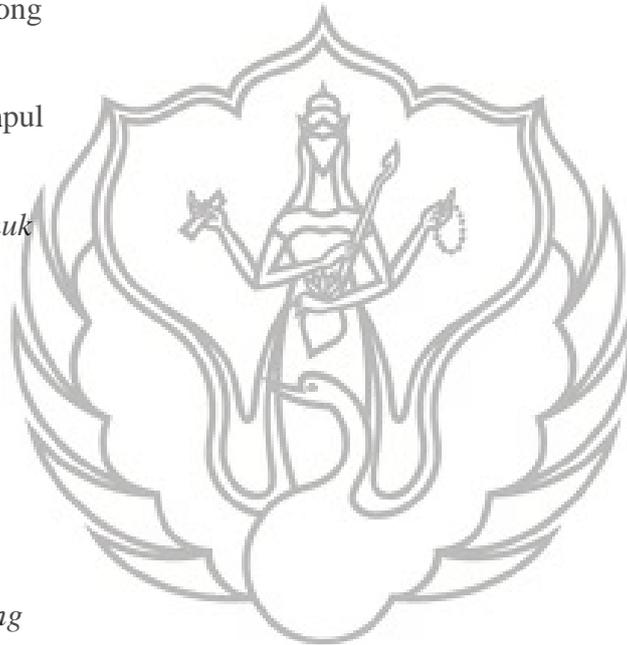
ρ : *Thung*

b : *Dhang*

C. Tanda Baca Notasi

// : Pembatas notasi

⇒ : Menuju



RINGKASAN

Anomali adalah perubahan yang mengarah pada ketidaknormalan atau penyimpangan dari kebiasaan. Istilah tersebut sering terdengar di ranah meteorologi, yaitu anomali cuaca. Anomali juga terjadi dalam ranah biologi, fisika, astronomi, seni, dan budaya. Anomali dalam ranah karawitan direpresentasikan melalui penggarapan karya karawitan yang menyimpang dari kebiasaan yang terdapat pada karawitan konvensional.

‘Anomali’ merupakan karya komposisi karawitan yang ide penciptaannya mengangkat konsep anomali. Karya ini dibentuk melalui pengolahan garap dan eksperimen terhadap kebiasaan dalam karawitan konvensional meliputi fungsi instrumen dan unsur musikal, selain itu pendekatan yang digunakan dalam proses penciptaan adalah metode komposisi musik Barat terutama dalam penyusunan melodi. Metode yang digunakan antara lain *retrograd*, *inversi* melodi, harmoni *kempyung gembyung*, pengolahan irama, *patet*, *embat*, dan manipulasi struktur gending yang dituangkan dalam karya karawitan dengan bentuk minimalis.

Kata kunci : Anomali, garap, *dodekafon*, *serialisme*, *retrograd*, *inversi*, minimalis.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Wilayah Indonesia yang terletak di sekitar garis khatulistiwa berdampak pada iklim dan cuaca yang terjadi sepanjang tahunnya. Indonesia memiliki iklim tropis dengan dua musim cuaca, yaitu kemarau dan penghujan yang telah memiliki perputaran siklus secara alami seiring dengan pergerakan bumi. Pada rentang waktu satu tahun terjadi dua kali pergantian musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan ada pada rentang waktu antara bulan Oktober hingga Maret dengan curah hujan yang meningkat mencapai lebih dari 100 mm per dasarian.¹ Musim kemarau ada pada rentang waktu antara bulan April hingga September dengan curah hujan di bawah 20 mm per dasarian.²

Secara empiris, periode siklus yang terjadi di wilayah Indonesia semula dapat diprediksi karena berlangsung secara teratur. Oleh karena itu, siklus tersebut digunakan sebagai pedoman oleh petani untuk menentukan masa tanam. Sebagai contoh, musim kemarau merupakan saat untuk menanam palawija karena tanaman tersebut dapat tumbuh di tanah yang tidak mengandung air. Namun, perkembangan teknologi yang ada tidak dapat dipungkiri telah membawa dampak negatif pada ekosistem. Salah satu contoh yang sering dijumpai adalah aktivitas manusia dalam penggunaan kendaraan bermotor yang semakin hari kian bertambah dan penggunaan mesin yang menggunakan gas efek rumah kaca.

¹ Dasarian adalah satuan waktu selama sepuluh hari berasal dari kata dasa dan hari. Istilah tersebut terdapat pada klimatologi.

² Fiona Watt dan Francis Wilson. *Cuaca dan Iklim*. (Bandung: Pakar Raya, 2004), 20.

Secara langsung emisi dari asap kendaraan dan meningkatnya konsentrasi gas rumah kaca tersebut memberi dampak polusi udara. Isu aktual yang berkembang saat ini adalah pemanasan global, yaitu terjadinya anomali terhadap suhu rata-rata atmosfer bumi yang cenderung meningkat. Suhu rata-rata atmosfer yang semula stabil berubah semakin panas. Peningkatan suhu tersebut berdampak pada naiknya permukaan air laut akibat es di kutub sebelah utara mencair.³ Selain itu, suhu yang terlampau panas akan mempercepat penguapan air dalam tanah sehingga terjadi kekeringan. Kondisi-kondisi tersebut secara tidak langsung berdampak pada kondisi iklim yang tidak stabil sehingga mudah terjadi badai dan perubahan cuaca menjadi tidak tentu dan sulit untuk diprediksi.

Melalui contoh kasus tersebut di atas, anomali dapat diartikan sebagai hal yang tidak seperti biasanya, penyimpangan atau keanehan yang terjadi di luar kebiasaan.⁴ Anomali juga terjadi dalam ranah biologi, fisika, astronomi, seni, dan budaya. Anomali dalam ranah karawitan dapat direpresentasikan melalui eksperimen terhadap kebiasaan dalam karawitan, unsur instrumen, estetika musikal, dan membuat alternatif garap yang dituangkan dalam karya karawitan yang berbeda dari karawitan konvensional. Karawitan konvensional memiliki kebiasaan di dalamnya, seperti penataan *ricikan* gamelan yang memiliki wilayah nada rendah berada di sebelah kiri sedangkan *ricikan* yang memiliki wilayah nada tinggi berada di sebelah kanan. Permainan *ricikan* yang memiliki wilayah nada tinggi lebih sering daripada *ricikan* yang memiliki wilayah nada rendah.

³ *Ibid.*, 36-40.

⁴ Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Lux*. (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), 44.

Kebiasaan tersebut akan terjadi sebaliknya dalam karya ini. Penataan *ricikan* gamelan yang memiliki wilayah nada rendah berada di sebelah kanan, sedangkan *ricikan* yang memiliki wilayah nada tinggi berada di sebelah kiri. Permainan *ricikan* yang memiliki wilayah nada tinggi menjadi lebih jarang daripada *ricikan* yang memiliki wilayah nada rendah. Oleh karena itu, penulis memilih Anomali sebagai judul karya komposisi karawitan yang diangkat sebagai tugas akhir ini.

B. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya komposisi ini adalah:

1. Bereksperimen dengan unsur-unsur musikal dalam karawitan.
2. Mencari alternatif garap dalam komposisi karawitan.
3. Membuat karya yang merepresentasikan anomali dalam karawitan.

C. Tinjauan Sumber

Proses pembuatan karya komposisi ‘Anomali’ ini menggunakan sumber data, baik diskografi maupun tertulis. Sumber tersebut digunakan sebagai pijakan dan referensi dalam penciptaan karya komposisi ‘Anomali’. Sumber tertulis digunakan sebagai sumber informasi berupa teori, gagasan, pengetahuan ataupun landasan ilmiah dalam pembuatan karya komposisi ini. Tinjauan pustaka yang digunakan terdiri dari beberapa buku mengenai karawitan atau pun musik kontemporer yang masing-masing diambil intisarinnya.

Buku berjudul *Menuju ke Garapan Komposisi Karawitan* yang ditulis Soeroso berisi teori bahwa komposer menggarap komposisi karawitan semestinya mengetahui permasalahan dalam karawitan, berikut permasalahan yang

semestinya diketahui: dasar pengertian karawitan, penguasaan materi, teknik, sasaran garap, dan penggarapan konsep. Karya karawitan merupakan ungkapan jiwa yang diaplikasikan melalui nada-nada, baik laras slendro maupun pelog, yang diatur, disusun, dibentuk sedemikian rupa sehingga berirama, harmoni, selaras, dan memiliki rasa musikal yang enak didengar. Unsur musikal yang perlu diperhatikan dalam menggarap karya antara lain: laras, nada, *dhing-dhong*, patet, *embat*, dan bentuk gending. Konsep komposisi yang ada dalam buku tersebut dipakai sebagai pijakan dalam pembuatan karya komposisi 'Anomali'.

Buku berjudul *Music Composition for Dummies* oleh Scott Jarrett dan Holly Day berisi pemahaman sebagai komposer untuk bebas berkreasi, kreatif, dan inovatif dalam berkarya. Selain itu, buku ini menjelaskan pembuatan musik untuk lagu dan *soundtrack* menggunakan sarana pensil, kertas, dan perangkat lunak komputer mulai dari membuat catatan inspirasi melodi hingga menuangkan melodi ke dalam perangkat lunak komputer. Buku ini juga memaparkan unsur musikal yang perlu dimengerti dalam membuat komposisi dan aransemen musik, antara lain: ritme, nada, melodi, pengembangan nada, harmoni, struktur, dinamika, orkestrasi, dan format musik. Proses pembuatan komposisi 'Anomali' menggunakan buku tersebut sebagai dasar pengetahuan tentang komposisi musik, dan digunakan sebagai referensi pembandingan.

The Wellsprings of Music, oleh Curt Sachs, memberi pengetahuan tentang perkembangan musik Barat, ritme, *polyphony*, dan *polyrhythm*. Curt Sachs menerangkan bahwa melodi dapat dikembangkan secara vertikal dan horizontal dengan metode *polyphony* dan *polyrhythm*. Penjelasan tentang pengembangan

melodi dengan metode tersebut berguna sebagai salah satu wawasan dalam penciptaan karya komposisi ini.

Selain sumber pustaka, penulis juga menggunakan diskografi dari karya komposisi karawitan yang diciptakan oleh beberapa komposer. Adapun karya yang digunakan sebagai referensi adalah 'Kebyar Jawa' karya I Ketut Ardana, 'Jampi' karya Gigih Alfajar, 'Carita' dan 'Ontang-anting' karya Anggit Wirasta. Karya-karya tersebut digunakan penulis sebagai referensi dan bahan tinjauan terhadap tema yang diangkat, baik dalam hal teknik, konsep, media, ataupun penyajian karya komposisi karawitan.

Komposisi berjudul 'Kebyar Jawa' dimainkan menggunakan seperangkat gamelan Jawa berlaras slendro dan pelog. Karya yang dimaksud memberikan tambahan wawasan pada teknis yang menggabungkan laras slendro dan pelog sebagai sebuah kesatuan. Pertimbangan teknis tersebut dijadikan sebagai referensi dalam komposisi 'Anomali'.

'Carita' karya Anggit Wirasta merupakan karya komposisi karawitan yang menurut waktu penciptaannya termasuk karya baru meskipun bentuknya masih tradisi, yaitu bentuk *ladrang* dan *lancaran*. Karya ini dimainkan menggunakan perangkan gamelan *ageng*, trompet, dan tambur. Pola penyajian karya ini mulai dari *buka*, *ladrang* irama I, irama II sekaligus transisi menuju irama III, irama III, permainan *kemanakan*, *lancaran*, dan *suwuk*. Bagian *ladrang* dalam karya ini digunakan sebagai materi garap pada karya 'Anomali'.

'Ontang-anting' karya Anggit Wirasta merupakan karya eksplorasi yang dimainkan dengan gender barung, gender penerus, *kethuk*, kempul, dan gong.

Karya ini terdapat eksperimen yang diwujudkan dengan cara mengurutkan dan mempertemukan nada yang terdapat pada laras slendro dan pelog, sehingga dapat menemukan modus baru. Selain itu, terdapat eksplorasi terhadap struktur kolotomis. Komposisi 'Anomali' akan berpijak pada proses eksplorasi tersebut dalam upaya untuk mengembangkan melodi dan struktur kolotomis.

Komposisi '*Jampi*' karya Gigih Alfajar mengangkat unsur mantra yang biasa digunakan oleh masyarakat Kalimantan Barat. Komposisi musik tersebut menggunakan alat musik Barat dan perangkat gamelan Jawa dengan mengaplikasikan kontrapung dan harmoni nada dalam bentuk sajian minimalis. Penggunaan gamelan pada karya tersebut bukan hanya sekedar tempelan, melainkan diolah dengan tujuan memperoleh kesatuan harmoni nada dalam memainkan kalimat lagu. Bentuk penyajian tersebut digunakan dalam komposisi 'Anomali'.

